

KONTEKSTUALISASI FILSAFAT EKSISTENSIALISME TERHADAP PRAKTIK PENDIDIKAN DI ERA DIGITAL

CONTEXTUALIZATION OF THE PHILOSOPHY OF EXISTENTIALISM TOWARDS EDUCATIONAL PRACTICES IN THE DIGITAL ERA

Farahah Kamilatun Nuha

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta

farahah.kn@gmail.com

Maemonah

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta

maimunah@uin-suka.ac.id

ABSTRAK: Permasalahan era modern ini perlu diakomodasi oleh pendidikan, dan filsafat dapat menjadi alat analisisnya. Filsafat adalah inti, pedoman, dan sumber dari pendidikan. Filsafat Eksistensialisme merupakan filsafat pendidikan yang menekankan kepada otonomi peserta didik sebagai subjek. Pandangan-pandangan dari eksistensialisme tersebut dapat mengakomodasi bagaimana permasalahan eksistensi di era digital dan bagaimana pendidikan menangkap sinyalemen tersebut dengan memperbaharui praktik-praktik pendidikan yang sesuai dengan zaman. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkontekstualisasi filsafat eksistensialisme pada praktik pendidikan di era digital. Metode penelitian menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis pendekatan analisis generik yang konklusinya ditarik secara umum dalam mengidentifikasi makna dari suatu konsep. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pandangan-pandangan dari filsafat eksistensialisme yang mendasari interaksi dalam pendidikan di era digital dewasa ini. Diharapkan penelitian ini dapat menjadi pedoman dalam praksis-praksis pendidikan.

Kata Kunci: Eksistensialisme; Pendidikan; Era Digital.

ABSTRACT: The problems of this modern era need to be accommodated by education, and philosophy can be a tool of analysis. Philosophy is the core, guideline, and source of education. The philosophy of Existentialism is an educational philosophy that emphasizes the autonomy of students as subjects. These views from existentialism can accommodate the problems of existence in the digital era and how education captures these signals by updating educational practices to suit the times. The aim of this research is to contextualize the philosophy of existentialism in educational practices in the digital era. The research method uses qualitative research methods with a generic analysis approach where conclusions are drawn generally in identifying the meaning of a concept. The results of this research show that there are views from the philosophy of existentialism that underlie interactions in education in today's digital era. It is hoped that this research can become a guide in educational practices.

Keyword: Existencialism; Education; Digital Era.

A. PENDAHULUAN

Berdasarkan studi terbaru tentang eksistensi, eksistensi memiliki sifat yang multiarah dalam menentukan posisi hidup dan perilaku seseorang.¹ Eksistensi, merupakan bagian penting dalam pendidikan sebagai proses sosialisasi manusia.² Pendidikan telah hadir sejak manusia ada, karena keinginan manusia untuk mendidik generasi berikutnya agar mereka menjadi dewasa, mahir, dan mampu bertahan hidup.³ Pendidikan pada hakikatnya bertujuan untuk membantu setiap individu untuk memaksimalkan potensinya untuk menjadi pribadi yang bahagia.⁴ Pada proses pendidikan, peserta didik adalah pihak yang memiliki tujuan yang mesti diberikan posisi sebagai subjek, bukan objek.⁵

Dalam pendidikan di era digital, fenomena digital acap kali mengorbankan individualitas dari subjek individu, di mana kepribadian diatur melalui pola atau tren budaya yang tengah populer di dunia digital.⁶ Di era digital, penggunaan sosial media yang masif dan munculnya berbagai aplikasi-aplikasi untuk berkomunikasi lintas jaringan dapat memicu terjadinya pengerdilan eksistensi.⁷ Sebagai contoh, seorang individu di era digital ini memiliki potensi untuk memilih tren yang lebih populer, meski dirinya sendiri tidak begitu menyukainya karena takut tertinggal oleh tren.⁸ Berbagai perasaan-perasaan itulah yang sangat dekat dengan mentalitas peserta didik di era digital ini.

Teori eksistensialisme memiliki banyak ide tentang pendidikan. Eksistensialisme mengatakan bahwa pendidikan adalah proses individu.⁹ Eksistensialisme menghendaki individu untuk menjadi lebih sadar diri dan menyadari tanggung jawab mereka sebagai subjek.¹⁰ Dalam konteks pendidikan dasar, guru memiliki peran untuk menjadi peletak

¹ Tair M. Makhamatov et al., "Existential Aspects in Modern Education," in *SHS Web of Conferences*, 2021, <https://doi.org/10.1051/shsconf/202110301022>.

² James Magrini, "Existentialism, Phenomenology, and Education" (Philosophy Scholarship, 2012).

³ Andi Abdul Hamzah, "Eksistensi Manusia dan Tugas Pokoknya dalam Tinjauan Pendidikan Islam," *Ash-Shahab: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam* 1, no. 2 (2014).

⁴ H.A.R. Tilaar, *Perubahan Sosial dan Pendidikan: Pengantar Pedagogik Transformatif untuk Indonesia* (Jakarta: Rineka Cipta, 2012).

⁵ Ira Shor, *Freire for the Classroom: A Sourcebook for Liberatory Teaching*, Heath (San Francisco), n.d.

⁶ Morgan Dunsmore dan Steven M. Dunn, "Automaton Conformity" (Zeigler-Hill: Encyclopedia of Personality and Individual Differences, 2019), https://doi.org/10.1007/978-3-319-28099-8_1782-1.

⁷ Kai Tai Chan, "Emergence of the 'Digitalized Self' in the Age of Digitalization," *Computers in Human Behavior Reports* 6, no. 1 (2023), <https://doi.org/10.1016/j.chbr.2022.100191>.

⁸ Emma Azizah dan Fahyuni Baharuddin, "Hubungan antara Fear of Missing Out (FOMO) dengan Kecanduan Media Sosial Instagram Pada Remaja," *Psikologi Humanistik* 45 9, no. 1 (2021).

⁹ Makhamatov et al., "Existential Aspects in Modern Education."

¹⁰ Alex Voorhoeve dan Marc Fleurbaey, "On the Social and Personal Value of Existence," in *Weighing and Reasoning* (Oxford: Oxford University Press, 2015), 95–109, <https://doi.org/10.1093/acprof:oso/9780199684908.003.0008>.

dasar serta fasilitator yang memungkinkan peserta didik untuk bertanggung jawab dan menerima konsekuensi atas pilihan-pilihan mereka.¹¹

Kenyataan yang terjadi saat ini, peserta didik mengalami kesulitan dalam membangun kesadaran diri dan tanggung jawab mereka sebagai subjek¹², sehingga mudah terbawa oleh tren populer dan mengabaikan diri sebagai individu. Salah satu penyebabnya adalah digitalisasi yang begitu masif.¹³ Hal tersebut tentu memerlukan perhatian lebih oleh praktisi pendidikan di era digital, sebab pemahaman mengenai eksistensi merupakan hal dasar dalam membentuk kehidupan yang lebih baik ke depannya bagi peserta didik.

Berdasarkan penelusuran peneliti, tema penelitian sejenis pernah dipaparkan oleh berbagai penelitian, antara lain dari Listi Khairani Pohan tentang “Eksistensialisme Dalam Pendidikan Dasar”¹⁴ selanjutnya dari Hilmi tentang “Aktivitas Pengajaran Melalui Pendekatan Eksistensialisme”¹⁵ kemudian Kharisma Romadhon Madon¹⁶ tentang Pandangan Eksistensialisme terhadap Pendidikan Karakter Kedisiplinan dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan; selanjutnya Abidin Jama’ah¹⁷ tentang Pengembangan Pendidikan dalam Filsafat Eksistensialisme.

Persamaan dengan penelitian sebelumnya adalah sama-sama mengkaji konsep eksistensialisme dalam pendidikan. Sedangkan perbedaan dengan penelitian ini adalah munculnya variabel baru yang relevan antara era kini dan konsep eksistensialisme, yakni praktik pendidikan di era digital. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkontekstualisasi filsafat eksistensialisme pada praktik pendidikan di era digital. Sebab permasalahan era modern ini perlu diakomodasi oleh pendidikan, dan filsafat dapat menjadi alat analisisnya. Filsafat adalah inti, pedoman, dan sumber dari pendidikan. Singkatnya, filsafat adalah pelaksanaan dari konsep-konsep pendidikan.¹⁸

¹¹ Nanda Andriani et al., “Eksistensialisme dalam Pendidikan Dasar,” *Jurnal Ikatan Alumni Bimbingan Dan Konseling Islam (IKABKI)* 4, no. 1 (2022): 1–11, <https://doi.org/10.30829/mrs.v4i1.1208>.

¹² Mohammad Ahyar Yusuf Sya’bani, “Konseptualisasi Pendidikan dalam Pandangan Aliran Filsafat Eksistensialisme (Telaah Implikatif Persepsi Aliran Filsafat Eksistensialisme Terhadap Dunia Pendidikan),” *Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Keagamaan* 18, no. 2 (2017): 1–23.

¹³ Omar Walid Ragheb, “Digital Transformation and Its Effects on The Value System in Islamic Societies,” *NTU journal for Administrative and Human Sciences (JAHS)* 2, no. 2 (2022): 196–212, <https://doi.org/10.56286/ntujahs.v2i2.242>.

¹⁴ Andriani et al., “Eksistensialisme dalam Pendidikan Dasar.”

¹⁵ “Aktivitas Pengajaran Melalui Pendekatan Eksistensialisme,” *Jurnal Ilmiah Didaktika: Media Ilmiah Pendidikan dan Pengajaran* 13, no. 2 (2013), <https://doi.org/10.22373/jid.v13i2.481>.

¹⁶ Kharisma Romadhon Madon et al., “Pandangan Eksistensialisme terhadap Pendidikan Karakter Kedisiplinan dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan,” *Jurnal Inspirasi Pendidikan*, 13, no. 1 (2023), <https://doi.org/10.21067/jip.v13i1.7725>.

¹⁷ Jam’ah Abidin, “Pengembangan Pendidikan dalam Filsafat Eksistensialisme,” *Al Fikra: Jurnal Kelslaman* 12, no. 2 (2013), <https://doi.org/10.24014/af.v12i2.3864>.

¹⁸ Anton Bakker, *Metode-metode Filsafat* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1984); Reza A.A. Wattimena, “Pendidikan Filsafat untuk Anak? Pendasaran, Penerapan dan Refleksi Kritis untuk Konteks Indonesia,” *Jurnal Filsafat* 26, no. 2 (2016),

Oleh sebabnya, peneliti mengeksplorasi bagaimana peran filsafat eksistensialisme terhadap bidang pendidikan dewasa ini. Implikasinya, terdapat pandangan-pandangan dari filsafat eksistensialisme yang mendasari interaksi dalam pendidikan di era digital. Dengan menganalisis dan menguraikan filsafat eksistensialisme terhadap praktik pendidikan di era digital diharapkan dapat menjadi rujukan dalam praksis-praksis pendidikan di era digital.

B. METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis pendekatan analisis generik yang konklusinya ditarik secara umum dalam mengidentifikasi makna dari suatu konsep. Hasil analisis generik ini adalah kejelasan suatu konsep. Indikatornya adalah ketersediaan definisi dan argumentasi yang mendukung definisi tersebut. Desain analisis generik bisa disebut sebagai tinjauan integratif.¹⁹ Adapun sumber primer dari penelitian ini adalah literatur yang mengkaji konsep eksistensialisme dalam pendidikan. Metode penelitian ini dilakukan dalam beberapa tahap, dimulai dengan identifikasi masalah, pencarian literatur, evaluasi & analisis data, dan terakhir menampilkan data hasil dari identifikasi konsep.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Filsafat Eksistensialisme dalam Pendidikan di Era Digital

Salah satu keharusan menurut filsafat eksistensialisme adalah peserta didik harus mengembangkan pola pikir subjektivitas, yang akan mengarahkan mereka pada cara hidup yang memungkinkan mereka untuk memilih sendiri tanpa terikat oleh keharusan.²⁰ Filsafat eksistensialisme memiliki hubungan dengan subjektivitas peserta didik. Filsafat eksistensialisme memberikan asas, landasan, atau landasan bagaimana tujuan pendidikan itu sendiri diwujudkan melalui kegiatan pembelajaran yang

<https://doi.org/https://doi.org/10.22146/jf.12782>; Wildan Anugrah, "Instagram Dalam Perspektif Dunia Simulacra Jean Baudrillard" (Universitas Gadjah Mada, 2016).

¹⁹ James H McMillan dan Sally Shumacher, *Research in Education Evidence-Based Inquiry*, 6th ed. (Boston: Boston, MA Allyn and Bacon, 2006), <https://eric.ed.gov/?id=ED577250>; Indra Gunawan dan Ayu Vinlandari Wahyudi, "Kajian General Education dalam Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0," *Eduksos: Jurnal Pendidikan Sosial dan Ekonomi* 11, no. 1 (2022), <https://doi.org/https://10.24235/edueksos.v11i1.9508>.

²⁰ Aditya Yoga Purnama, Agnesi Sekarsari Putri, dan Ragil Saputri, "The Philosophy of Existentialism: Individual Awareness in Indonesian Education," *RADIANT: Journal of Applied, Social, and Education Studies* 2, no. 3 (2021): 22–27, <https://doi.org/doi.org/10.52187/rdt.v2i3.84>.

membentuk peserta didik untuk menjadi subjek otonom.²¹ Filsafat eksistensialisme juga memberikan prinsip-prinsip dasar untuk memberikan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan filosofis, seperti "pengalaman dan kegiatan bermanfaat apa yang sebaiknya diterapkan oleh sekolah atau lembaga pendidikan dalam proses pembelajaran untuk pengembangan kepribadian siswa?"²² Dalam penelitian ini, dijabarkan terlebih dahulu pendekatan-pendekatan eksistensialisme secara umum dengan menggunakan beberapa indikator dari para ahli filsafat pendidikan yang telah disintesis oleh peneliti, sehingga memunculkan indikator sebagai digambarkan oleh tabel 1:

Tabel 1
Indikator Eksistensialisme²³

No	Konsep Eksistensialisme	Indikator Implementasi Eksistensialisme	Deskripsi
1.	Potensi Diri	Guru mampu mengembangkan potensi diri pada setiap individu	Mengenal setiap karakteristik dari peserta didik secara individu
2.	Mengeksplor Kemampuan Diri	Guru mampu memberikan kebebasan pada setiap peserta didik	Menghargai peserta didik sebagai individu (subjek otonom)
3.	Bertanggung Jawab atas Diri Sendiri	Guru mampu menekankan tanggung jawab pada setiap peserta didik atas pilihannya	Memfasilitasi tentang konsekuensi logis atas pilihan yang diambil
4.	Kesadaran Diri	Guru mampu membangun kesadaran diri peserta didik bahwa peserta didik merupakan subjek yang mandiri	Memfasilitasi tentang Penerimaan diri seperti mampu menerima kesalahan, kelemahan, serta mampu meyakinkan diri

Tabel 1 menunjukkan bahwasanya implementasi aliran eksistensialisme dalam pendidikan terwujud apabila peserta didik mampu berpartisipasi secara langsung

²¹ G.R. Angadi, "Philosophical Method of Educational Research," *International Journal of Research in Engineering, IT and Social Sciences* 9, no. 1 (2019).

²² Magrini, "Existentialism, Phenomenology, and Education."

²³ G. M. Malik dan Rukhsana Akhter, "Existentialism and Classroom Practice," *IOSR Journal Of Humanities And Social Science* 8, no. 6 (2013), <https://doi.org/10.9790/0837-0868791>; Agnieszka Rumianowska, "Existential Perspectives on Education," *Educational Philosophy and Theory* 52, no. 3 (2019): 261–69, <https://doi.org/10.1080/00131857.2019.1633915>; Nesrin Ozturk, "Metacognition's Potential for Existentialism in Classrooms," *Sciend* 14, no. 2 (2023), <https://doi.org/10.2478/jped-2023-0014>.

dalam proses pembelajaran agar mereka dapat terus berkembang sesuai dengan pilihan mereka sendiri. Menurut filsafat eksistensialisme, peserta didik bertanggung jawab atas keputusan yang mereka buat.²⁴ Pendapat ini menyiratkan bahwa peserta didik tidak seharusnya dipaksa untuk membuat keputusan yang tidak mereka pilih. Peserta didik mesti selalu didorong untuk menemukan makna dan eksistensi mereka sebagai manusia berkat kebebasan dan kemandirian yang mereka miliki.

Oleh karenanya, guru dapat menggunakan berbagai pendekatan eksistensialisme dalam praktik pendidikan, seperti: 1) peserta didik harus diberi kesempatan untuk mempelajari aspek etis dari pembelajaran dan memahaminya melalui keterlibatan dan kehadiran langsung. 2) Peserta didik harus dilatih untuk menjadi pemikir independen dan dapat membuat keputusan kritis dan penuh pertimbangan tentang pilihan pembelajaran yang ingin mereka ambil. 3) Mendorong peserta didik untuk memiliki keberanian untuk menyuarakan pendapat mereka sehingga mereka dapat berpikir kritis dan mengungkapkan pendapat mereka tanpa memaksakan pendapat orang lain, 4) mendorong peserta didik membangun kesadaran diri.

2. Konsep Filsafat Eksistensialisme terhadap Pendidikan di Era Digital

Secara spesifik, jika dikaitkan antara konsep filsafat eksistensialisme dalam sub-bab sebelumnya dengan era digital yang terjadi dewasa ini, maka terjadi implikasi-implikasi sebagai berikut:

a. Potensi Diri

Potensi adalah kemampuan dasar dari sesuatu yang sudah ada di dalamnya yang menunggu untuk menjadi kekuatan nyata dalam diri tersebut. Potensi diri adalah kemampuan yang dimiliki seseorang dan memiliki peluang untuk dikembangkan dan diwujudkan.²⁵ Eksistensialisme menghargai potensi diri sebagai cara untuk menemukan makna.²⁶ Di era digital ini tersedia berbagai macam *platform* media sosial untuk menampilkan citra, yang terkadang citra tersebut semu.²⁷ Oleh sebabnya, praktik pendidikan di era digital harus mampu mendorong

²⁴ Sya'bani, "Konseptualisasi Pendidikan dalam Pandangan Aliran Filsafat Eksistensialisme (Telaah Implikatif Persepsi Aliran Filsafat Eksistensialisme Terhadap Dunia Pendidikan)."

²⁵ Slamet Wiyono, *Manajemen Potensi Diri* (Jakarta: Grasindo, 2006).

²⁶ Voorhoeve dan Fleurbaey, "On the Social and Personal Value of Existence."

²⁷ Tser Dennis, "Why Are People Faking Their Lives on Social Media?," Illumination, 2022, <https://medium.com/illumination/why-are-people-faking-their-lives-on-social-media-f7b9439bd83d>.

individu untuk menemukan potensi diri, meskipun terkadang bertentangan dengan tren yang memuat ekspektasi-ekspektasi sosial. Dampak negatif jika hal tersebut diabaikan adalah banyaknya individu-individu yang meskipun memperoleh pendidikan, namun menipu dirinya sendiri dengan cara menampilkan sesuatu yang palsu di luar potensi dirinya.²⁸

b. Mengeksplor Kemampuan Diri

Dalam konteks mengeksplor kemampuan diri, kebebasan berekspresi salah satu hal yang menunjang tersebut. Di era digital, fenomena *anonymous* seakan-akan membuat suatu konsep eksistensi baru di dunia ini.²⁹ Salah satunya karena merasa tidak percaya dengan dirinya sendiri, yang mengakibatkan perilaku *toxic* sebab merasa tidak adanya eksistensi diri jika mengenakan identitas *anonymous*.³⁰

Dampak negatif jika eksplorasi kemampuan diri diabaikan dalam praktik pendidikan adalah semakin meluasnya fenomena *anonymous*.³¹ Pendidikan tentu memiliki peran penting dalam merespons fenomena ini dengan cara yang mendukung pengembangan identitas yang otentik, tanggung jawab sosial, dan pemahaman yang mendalam tentang diri. Pendidikan juga harus mendorong refleksi diri dan pemahaman mendalam tentang identitas pribadi. *Anonymous* yang sering ditemukan dalam interaksi digital dapat memicu perilaku yang tidak bertanggung jawab atau tidak otentik.³² Dalam praktik pembelajaran secara khusus, hal yang perlu diperhatikan adalah memberikan ruang aman untuk peserta didik untuk berekspresi.

c. Bertanggung Jawab atas Diri Sendiri

Konsep eksistensialisme menekankan bahwa sumber utama pengetahuan dan pemahaman adalah pengalaman seseorang.³³ Ini berarti dalam praktiknya, pendidikan mesti mendorong peserta didik untuk bertanggung jawab atas dirinya

²⁸ Anugrah, "Instagram Dalam Perspektif Dunia Simulacra Jean Baudrillard."

²⁹ Charles Melvin Ess, "Existentialism in the (Post-) Digital Era," *Imma Magazine*, 2019, <https://imma.ie/magazine/existentialism-in-the-post-digital-era-charles-melvin-ess/>.

³⁰ Lewis Nitschinsk, Stephanie J. Tobin, dan Eric J. Vanman, "Why Do People Sometimes Wear an Anonymous Mask? Motivations for Seeking Anonymity Online," *Personality and Social Psychology Bulletin* 0, no. 0 (2023), <https://doi.org/10.1177/01461672231210465>.

³¹ Joe Dawson, "Who Is That? The Study of Anonymity and Behavior," Association for Psychological Science (APS), 2018, <https://www.psychologicalscience.org/observer/who-is-that-the-study-of-anonymity-and-behavior>.

³² M. Kim A, M. Ellithorpe, dan S. A. Burt, "Anonymity and its Role in Digital Aggression: a Systematic Review," *Aggression and Violent Behavior* 72 (2023), <https://doi.org/10.1016/j.avb.2023.101856>.

³³ Magrini, "Existentialism, Phenomenology, and Education."

sendiri.³⁴ Dalam praktiknya, guru harus mampu memfasilitasi pemahaman siswa tentang bagaimana menggunakan kebebasan mereka dengan cara yang konstruktif dan etis.³⁵ Hal tersebut juga mencakup pemahaman tentang dampak perilaku mereka di dunia digital, seperti bagaimana komentar atau tindakan *online* dapat mempengaruhi orang lain dan diri mereka sendiri.

Eksistensialisme harus mengajarkan peserta didik untuk membuat pilihan yang mencerminkan nilai-nilai dan tujuan mereka sendiri,³⁶ serta bagaimana tetap otentik dan bertanggung jawab atas kehidupan pribadi peserta didik. Dampak negatif jika hal tersebut diabaikan dalam praktik pendidikan adalah akan banyaknya orang-orang yang meski berpendidikan namun mempromosikan konformitas dan *superficialitas*³⁷ (melakukan hal-hal yang di luar akal sehat untuk mencari atensi) tanpa mengkritisi dan merefleksikan tindakannya sendiri.

d. Kesadaran Diri

Kesadaran diri adalah kemampuan untuk memahami diri sendiri dengan cara yang memungkinkan individu untuk memahami siapa mereka sebenarnya, mengapa dan bagaimana mereka melakukannya.³⁸ Kesadaran diri adalah keadaan ketika seseorang dapat fokus pada diri mereka sendiri dan kritis dalam menanggapi hal-hal di sekitarnya.³⁹ Melalui praktik pendidikan yang menekankan refleksi diri, pengembangan karakter, dan ekspresi diri. Peserta didik harus difasilitasi untuk menemukan dan menjalani identitas mereka yang hakiki. Ini dapat mencakup proyek-proyek yang mendorong eksplorasi minat pribadi, keterampilan sosial, dan kesadaran diri.⁴⁰

Dampak negatif jika kesadaran diri tidak ditekankan pada praktik pendidikan adalah peserta didik mudah terpengaruh oleh tekanan sosial atau norma yang tidak mereka yakini.⁴¹ Khususnya di era digital, informasi yang begitu masif acap kali

³⁴ Usiono, Khairuddin Tambusai, dan Syarifah Widya Ulfa, *Desain Pendidikan Karakter* (Medan: Perdana Publishing, 2020).

³⁵ Malik dan Akhter, "Existentialism and Classroom Practice."

³⁶ Sani R Wibowo, *Filsafat Eksistensialisme Jean-Paul Sartre* (Yogyakarta: Kanisius, 2011).

³⁷ Jonathan Brown, "London Life: A Superficial Existence?," *The London World*, 2008, <http://www.thelondonword.com/2008/11/london-life-a-superficial-existence/>.

³⁸ Jörg Noller, "Heautonomy: Schiller on freedom of the will," *European Journal of Philosophy* 29, no. 2 (Juni 2021): 339–53, <https://doi.org/https://doi.org/10.1111/ejop.12576>.

³⁹ Muhammad Husni, "Memahami Pemikiran Karta Paulo Freire 'Pendidikan Kaum Tertindas' Kebebasan dalam Berpikir," *Al-Ibrah* 5, no. 2 (2020): 41–60.

⁴⁰ Usiono, Tambusai, dan Ulfa, *Desain Pendidikan Karakter*.

⁴¹ Ozturk, "Metacognition's Potential for Existentialism in Classrooms."

mengerdilkan individu sebagai otonom, sehingga hilangnya kesadaran diri dapat membuat tidak pahamnya individu tentang nilai diri, nilai orang lain, dan nilai lingkungan.

D. SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan dan analisis yang telah diuraikan di atas, maka terdapat beberapa kesimpulan di mana aliran eksistensialisme memiliki beberapa peran dalam praktik pendidikan di era digital, yaitu mengembangkan potensi diri, mengeksplor kemampuan diri, bertanggung jawab atas diri sendiri, dan kesadaran diri. Ke empat aspek tersebut erat kaitannya dengan proses pencarian makna, pengembangan kebebasan, pengalaman pribadi, kritis dalam formalisme, dan pertimbangan moral. Guru di era digital harus mengimplementasikan aliran eksistensialisme ini dengan menekankan bahwa setiap peserta didik untuk selalu sadar akan eksistensinya dalam kehidupan mereka, khususnya era ini di era digital. Eksistensialisme tidak harus selalu mengetahui jawaban pertanyaan tertentu, sebab yang terpenting adalah suatu pertanyaan itu harus mampu mendorong peserta didik untuk menggali subjektifitas personal mereka. Guru di era digital harus mampu menciptakan model pendidikan yang dapat mencerminkan otentik karena pendidikan juga memiliki tanggung jawab atas fenomena-fenomena yang terjadi hari ini dan bagaimana menemukan solusi-solusi untuk mengakomodasi permasalahan tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- A, M. Kim, M. Ellithorpe, dan S. A. Burt. "Anonymity and its Role in Digital Aggression: a Systematic Review." *Aggression and Violent Behavior* 72 (2023). <https://doi.org/10.1016/j.avb.2023.101856>.
- Abidin, Jam'ah. "Pengembangan Pendidikan dalam Filsafat Eksistensialisme." *Al Fikra: Jurnal KeIslaman* 12, no. 2 (2013). <https://doi.org/10.24014/af.v12i2.3864>.
- "Aktivitas Pengajaran Melalui Pendekatan Eksistensialisme." *Jurnal Ilmiah Didaktika: Media Ilmiah Pendidikan dan Pengajaran* 13, no. 2 (2013). <https://doi.org/10.22373/jid.v13i2.481>.
- Andriani, Nanda, Riska Arila, Listi Khairani Pohan, dan Nurdiana Ulfah. "Eksistensialisme dalam Pendidikan Dasar." *Jurnal Ikatan Alumni Bimbingan Dan Konseling Islam (IKABKI)* 4, no. 1 (2022): 1–11.

- <https://doi.org/10.30829/mrs.v4i1.1208>.
- Angadi, G.R. "Philosophical Method of Educational Research." *International Journal of Research in Engineering, IT and Social Sciences* 9, no. 1 (2019).
- Anugrah, Wildan. "Instagram Dalam Perspektif Dunia Simulacra Jean Baudrillard." Universitas Gadjah Mada, 2016.
- Azizah, Emma, dan Fahyuni Baharuddin. "Hubungan antara Fear of Missing Out (FOMO) dengan Kecanduan Media Sosial Instagram Pada Remaja." *Psikologi Humanistik* 45 9, no. 1 (2021).
- Bakker, Anton. *Metode-metode Filsafat*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 1984.
- Brown, Jonathan. "London Life: A Superficial Existence?" *The London World*, 2008. <http://www.thelondonword.com/2008/11/london-life-a-superficial-existence/>.
- Chan, Kai Tai. "Emergence of the 'Digitalized Self' in the Age of Digitalization." *Computers in Human Behavior Reports* 6, no. 1 (2023). <https://doi.org/10.1016/j.chbr.2022.100191>.
- Dawson, Joe. "Who Is That? The Study of Anonymity and Behavior." *Association for Psychological Science* (APS), 2018. <https://www.psychologicalscience.org/observer/who-is-that-the-study-of-anonymity-and-behavior>.
- Dennis, Tser. "Why Are People Faking Their Lives on Social Media?" *Illumination*, 2022. <https://medium.com/illumination/why-are-people-faking-their-lives-on-social-media-f7b9439bd83d>.
- Dunsmore, Morgan, dan Steven M. Dunn. "Automaton Conformity." *Zeigler-Hill: Encyclopedia of Personality and Individual Differences*, 2019. https://doi.org/10.1007/978-3-319-28099-8_1782-1.
- Ess, Charles Melvin. "Existentialism in the (Post-) Digital Era." *Imma Magazine*, 2019. <https://imma.ie/magazine/existentialism-in-the-post-digital-era-charles-melvin-ess/>.
- Gunawan, Indra, dan Ayu Vinlandari Wahyudi. "Kajian General Education dalam Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0." *Edueksos: Jurnal Pendidikan Sosial dan Ekonomi* 11, no. 1 (2022). <https://doi.org/https://10.24235/edueksos.v11i1.9508>.
- Hamzah, Andi Abdul. "Eksistensi Manusia dan Tugas Pokoknya dalam Tinjauan Pendidikan Islam." *Ash-Shahabah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam* 1, no. 2 (2014).

- Husni, Muhammad. "Memahami Pemikiran Karta Paulo Freire 'Pendidikan Kaum Tertindas' Kebebasan dalam Berpikir." *Al-Ibrah* 5, no. 2 (2020): 41–60.
- Madon, Kharisma Romadhon, Maemonah, Fildza Malahati, Sri Atin, Irfan, dan Ummi Atya Nurjanna. "Pandangan Eksistensialisme terhadap Pendidikan Karakter Kedisiplinan dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan." *Jurnal Inspirasi Pendidikan*, 13, no. 1 (2023). <https://doi.org/10.21067/jip.v13i1.7725>.
- Magrini, James. "Existentialism, Phenomenology, and Education." *Philosophy Scholarship*, 2012.
- Makhamatov, Tair M., Valeriy S. Khaziyev, Таир Махаматов, dan Radik Z. Yulbayev. "Existential Aspects in Modern Education." In *SHS Web of Conferences*, 2021. <https://doi.org/10.1051/shsconf/202110301022>.
- Malik, G. M., dan Rukhsana Akhter. "Existentialism and Classroom Practice." *IOSR Journal Of Humanities And Social Science* 8, no. 6 (2013). <https://doi.org/10.9790/0837-0868791>.
- McMillan, James H, dan Sally Shcumacher. *Research in Education Evidence-Based Inquiry*. 6th ed. Boston: Boston, MA Allyn and Bacon, 2006. <https://eric.ed.gov/?id=ED577250>.
- Nitschinsk, Lewis, Stephanie J. Tobin, dan Eric J. Vanman. "Why Do People Sometimes Wear an Anonymous Mask? Motivations for Seeking Anonymity Online." *Personality and Social Psychology Bulletin* 0, no. 0 (2023). <https://doi.org/10.1177/01461672231210465>.
- Noller, Jörg. "Heautonomy: Schiller on freedom of the will." *European Journal of Philosophy* 29, no. 2 (Juni 2021): 339–53. <https://doi.org/https://doi.org/10.1111/ejop.12576>.
- Ozturk, Nesrin. "Metacognition's Potential for Existentialism in Classrooms." *Sciendo* 14, no. 2 (2023). <https://doi.org/10.2478/jped-2023-0014>.
- Purnama, Aditya Yoga, Agnesi Sekarsari Putri, dan Ragil Saputri. "The Philosophy of Existentialism: Individual Awareness in Indonesian Education." *RADIANT: Journal of Applied, Social, and Education Studies* 2, no. 3 (2021): 22–27. <https://doi.org/doi.org/10.52187/rdt.v2i3.84>.
- Ragheb, Omar Walid. "Digital Transformation and Its Effects on The Value System in Islamic Societies." *NTU journal for Administrative and Human Sciences (JAHS)* 2,

- no. 2 (2022): 196–212. <https://doi.org/10.56286/ntujahs.v2i2.242>.
- Rumianowska, Agnieszka. “Existential Perspectives on Education.” *Educational Philosophy and Theory* 52, no. 3 (2019): 261–69. <https://doi.org/10.1080/00131857.2019.1633915>.
- Shor, Ira. *Freire for the Classroom: A Sourcebook for Liberatory Teaching*. Health (San Francisco), n.d.
- Sya'bani, Mohammad Ahyar Yusuf. “Konseptualisasi Pendidikan dalam Pandangan Aliran Filsafat Eksistensialisme (Telaah Implikatif Persepsi Aliran Filsafat Eksistensialisme Terhadap Dunia Pendidikan).” *Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Keagamaan* 18, no. 2 (2017): 1–23.
- Tilaar, H.A.R. *Perubahan Sosial dan Pendidikan: Pengantar Pedagogik Transformatif untuk Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta, 2012.
- Usiono, Khairuddin Tambusai, dan Syarifah Widya Ulfa. *Desain Pendidikan Karakter*. Medan: Perdana Publishing, 2020.
- Voorhoeve, Alex, dan Marc Fleurbaey. “On the Social and Personal Value of Existence.” In *Weighing and Reasoning*, 95–109. Oxford: Oxford University Press, 2015. <https://doi.org/10.1093/acprof:oso/9780199684908.003.0008>.
- Wattimena, Reza A.A. “Pendidikan Filsafat untuk Anak? Pendasaran, Penerapan dan Refleksi Kritis untuk Konteks Indonesia.” *Jurnal Filsafat* 26, no. 2 (2016). <https://doi.org/https://doi.org/10.22146/jf.12782>.
- Wibowo, Sani R. *Filsafat Eksistensialisme Jean-Paul Sartre*. Yogyakarta: Kanisius, 2011.
- Wiyono, Slamet. *Manajemen Potensi Diri*. Jakarta: Grasindo, 2006.